

**INKORPORASI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID
TENTANG PLURALISME AGAMA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

WAHYUDIN
NIM 0247 1242

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudin
NIM : 0247 1242
Jurusan : Kependidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan skripsi ini juga belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Skripsi ini bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Yogyakarta, 23 Januari 2009



Yang Menyatakan


WAHYUDIN
NIM. 0247 1242

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Wahyudin

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahyudin
NIM : 0247 1242
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Inkorporasi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang
Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu kependidikan Islam

Demikian perhatian diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2009

Pembimbing



Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP.: 150282013

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara
Wahyudin

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahyudin
NIM : 0247 1242
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Inkorporasi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang
Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam

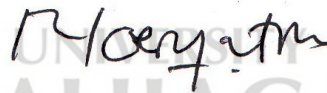
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu kependidikan Islam

Demikian perhatian diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 3 Maret 2009

Konsultan



Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP.: 150282013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN/ I/ DT/ PP.01.1/ 15/ 2009

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Inkorporasi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang
Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wahyudin

NIM : 0247 1242

Telah dimunaqasahkan pada : Selasa, 10 Februari 2009

Nilai Munaqasah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASAH:

Ketua Sidang

Muh Agus Nuryatno, MA. Ph.D

NIP. 150282013

Penguji I

Sibawaihi, M.Ag

NIP. 150368347

Penguji II

Drs. Khamim Zarkasy Putro, M.Si

NIP. 131998328

Yogyakarta, 10 Maret 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag

NIP. 150240526

MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

Mempertahankan Nilai-nilai Lama yang Baik,
Dan Mengambil Nilai-nilai Baru yang Lebih Baik.

[*Kaidah Fiqh*]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini *kepada*:

**Almamater Tercinta,
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

Teriring *salam* dan do'a: "Semoga karya ini senantiasa mendapatkan Ridla Ilahi, sehingga memiliki kegunaan yang strategis, bagi ikhtiar pengembangan dan peningkatan *Islamic Studies*".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji syukur bagi Allah AWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua, sehigga kita tetap Iman dan Islam serta komitmen akan insan yang haus akan ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya yang berpegang teguh terhadap ajaran yang dibawanya sampai akhir zaman.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

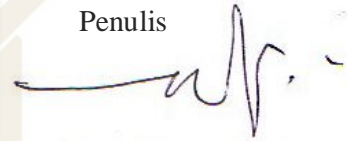
1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph.D, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah, sekaligus merangkap sebagai pembimbing skripsi, yang cukup apresiatif memberi arahan dan masukan yang solutif dan bijak hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang telah membimbing dan membagi ilmunya, selama penulis studi.

4. Para pemikir dan penulis, yang karya-karyanya oleh penyusun gunakan dalam referensi skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku, Apa Husenudin & Umi Nining J, dukungan dan jasanya tak pernah dilupakan baik dalam bentuk materiil, moril, maupun doa, dan kesabarannya menanti wisuda penulis. Kepada kakak-kakakku (Teh Badriyah, Kang Yahya, Mang Ahmad), dan sanak familiy; mereka semua merupakan bagian keluarga yang turut "menopang" semangat penulis.
6. Keluarga Besar Yayasan dan Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari; spesial untuk pengasuh, Gus Zainal Arifin Thaha (*alm*) berserta keluarga (yang telah mengasuh dan melatih 'hidup mandiri' dengan sabar, bagi penulis dan teman-teman santrinya).
7. Civitas Yayasan Kodama Yogyakarta, spesial: Pa Muhtar (terimakasih bimbingannya), Ahsan (sang inspirator), Mahsun (sang Jubir), Mbah Dim (sang orator), Tajab, Iman (*alm*), Jamil, Bahrudin (sang inventaris-Kodama), dan teman-teman lainnya yang bersama berjuang membina diri dan umat.
8. Teman-teman penulis (asuhan Gus Zainal), Muhammadun As, Gugun el-Guyanie, A Hasan Ms, Lukman Az (trims printer-nya), dan teman-teman lainnya yang semangat berjuang dengan pena mengarungi medan media.
9. Teman-teman komunitas: IKAMASI (Ikatan Keluarga Mahasiswa Bekasi-Yogyakarta), PBS (Paguyuban Barudak Sunda-Krpyak), Asrama Rainbow, Muda-mudi (dan masyarakat) Krpyak kulon.
10. Kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu mohon maaf dan terima kasih.

Hanya ungkapan doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT memberikan rahmat, inayah serta hidayah kepada semuanya dan semoga amal ibadahnya diterima dan mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2009
26 Muharram 1430 H

Penulis



WAHYUDIN
NIM. 0247 1242



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Bangsa Indonesia yang dinilai memiliki keragaman agama, budaya, dan bahasa, serta perbedaan lainnya, merupakan sebuah "anugerah" yang perlu dipelihara dan dijaga keutuhannya. Namun, alih-alih dapat hidup harmonis-sinergis antar sesama umat beragama, faktanya agama malah dijadikan sebagai legitimasi umat untuk membenarkan kebenarannya dengan sikap menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara kekerasan. Berbagai tindakan kekerasan dan kerusuhan lainnya yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) tidak pernah luput dari kehidupan kita dalam beberapa dekade belakangan ini.

Berbagai kenyataan pahit itu menunjukkan bahwa secara kolektif kita tidak pernah atau tidak mau belajar tentang bagaimana hidup bersama secara rukun dalam segala perbedaan. Hal ini mengindikasikan, bahwa lemahnya pemahaman umat beragama terhadap nilai-nilai agama yang universal ini erat kaitannya dengan pengajaran agama secara eksklusif. Secara formal, pendidikan agama selama ini cenderung masih bersifat doktrinal, monolog, dan dipenuhi muatan formalitas yang terkesan menolak realitas pluralitas keberagamaan.

Tentu saja, persoalan keagamaan ini tidak menjadi suatu kenyataan yang kita telan mentah-mentah, tetapi jika dibiarkan akan berlarut-larut menjadi ancaman bagi keberlangsungan umat beragama dan integritas Indonesia. Menurut *almarhum* Nurcholish Madjid (1939-2005), pluralisme tidak hanya dilihat sebagai fakta, tetapi kemajemukan dilihat dan diperlukan sebagai bentuk positivisme, bukan negativisme. Dalam hal ini, salah satu menjawab persoalan itu diperlukan paradigma baru pendidikan (agama) Islam yang berbasis pluralisme agama.

Konsep pluralisme agama pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) ini, mendapat "tempat" dan "ruang" untuk diapresiasi dan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan (agama) Islam di Indonesia. Sehingga, dalam kaitannya dengan penelitian ini, penyusun dapat merumuskan pokok masalah yang akan dikaji dalam penyusunan skripsi ini. *Pertama*, bagaimana konsep pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid? *Kedua*, bagaimana relevansi konsep pluralisme agama Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan Islam?

Berdasarkan penelitian yang menggunakan pendekatan historis, filosofis, dan pedagogis ini, dihasilkan beberapa poin jawaban atas rumusan masalah. *pertama*, dalam gagasan pokok pluralisme agama Cak Nur terkandung dua gagasan besar yang mewadahi konsep-konsep yang melingkupinya. 1) gagasan universalisme Islam. Gagasan ini setidaknya, dapat ditemukan beberapa konsep yang menyemangati pluralisme agama, diantaranya: konsep *islâm* (kepasrahan); konsep kesatuan kenabian dan ajarannya; dan konsep kesatuan ide keselamatan agama-agama; 2) gagasan kosmopolitanisme Islam. Gagasan ini lahir berangkat dari adanya pandangan umat beragama yang membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari, budaya seluruh umat manusia. Seperti, diantaranya: konsep keterbukaan, konsep persamaan (egalitarianisme), dan konsep toleransi.

Kedua, berangkat dari pembahasan yang mengangkat persoalan berbagai kelemahan dalam pendidikan (agama) Islam, yang menuntut adanya upaya

reorientasi paradigma pendidikan (agama) Islam yang religius-humanis. Dalam konteks inilah, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pluralisme agama Cak Nur diinkorporasikan dalam pendidikan (agama) Islam. sehingga, dalam hal ini, diperlukan metode dan pendekatan yang relevan-komprehensif. Metode yang dimaksud adalah dialogis-kritis, sehingga dalam pembelajaran pendidikan (agama) Islam tercipta ruang dialog dan saling pemahaman yang konstruktif. Sedangkan, pendekatan yang digunakan meliputi, sistemik, suplementer, dan komplementer. Pada dasarnya, penanaman konsep pendidikan pluralisme ini, tentu saja, tidak dengan memengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat/peserta didik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**INKORPORASI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG
PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metode Penelitian dan Pendekatan	21
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID	28
A. Riwayat Hidup dan Aktivitas Intelektual Nurcholish Madjid	29
B. Arus Utama Pemikiran Nurcholish Madjid dan Karya-karyanya	40
C. Membangun Paramadina; Mengembangkan Intelektual-Progresif ...	53

BAB III PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PLURALISME

AGAMA DAN DINAMIKANYA DI INDONESIA	62
A. Pengertian dan Sejarah Pluralisme Agama	63
B. Dinamika Perkembangan Pluralisme Agama di Indonesia	69
C. Konsep Pluralisme Agama Nurcholish Madjid	86

BAB IV PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA NURCHOLISH MADJID

DAN PENDIDIKAN ISLAM	104
A. Sejarah dan Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam	104
B. Reorientasi Paradigma Pendidikan Islam	111
C. Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme Agama	121
1. Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam	125
2. Metode dan Pendekatan yang Relevan-Komprehensif	132

BAB VI PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran	146
C. Kata Penutup	146

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan kaitannya dengan agama telah menjadi salah satu tema penting dalam sosiologi agama pada tahun-tahun belakang ini.¹ Hingga sekarang pengaruh globalisasi terhadap keberadaan agama menjadi bahan pembicaraan dalam diskusi, seminar, dan konferensi baik di tingkat lokal, domestik maupun mancanegara. Menurut Sindhunata, pembicaraan mengenai agama bagaikan pembicaraan tentang sesuatu paradoks. Di satu pihak, agama dialami sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian. Di lain pihak, sejarah membuktikan, agama justru menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia.²

Pandangan tersebut, menurut penyusun ibarat "dua sisi mata uang". Keberadaan agama dipandang atas dua sisi yang berseberangan, antara idealitas dan realitas. Artinya, idealisme yang dibawa oleh agama begitu santun dan ramah, namun realitas menunjukkan agama dijadikan dalih untuk melakukan kekerasan dan justifikasi atau klaim kebenaran sehingga agama

¹ Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran; Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen* (Seyyed Hossein Nasr & John Hick), (Bandung: Alifya, 2004), hlm. 147. Menurut Nurcholish Madjid, tekanan kepada segi kemanusiaan dari agama ini menjadi semakin relevan, bahkan mendesak, dalam menghadapi apa yang disebut era globalisasi, yaitu zaman yang menyaksikan proses semakin menyatunya peradaban seluruh umat manusia berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xviii.

² Dr. Shindunata, dalam kata pengantar Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 13.

terkesan dengan wajah menyeramkan.³ Dalam hal ini, globalisasi bertanggungjawab atas kenyataan tersebut, bahwa globalisasi berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang beragam dan kompleks.⁴

Hal ini sejalan dengan apa yang dikhawatirkan Martin Luther King – sebagaimana dikutip Yayah Khisbiyah, bahwa kemajemukan manusia yang difasilitasi teknologi tersebut rupanya belum mendapatkan pemaknaan spiritual secara benar. Secara teknis dan teknologis kita telah mampu untuk ”tinggal bersama” dalam masyarakat majemuk, namun secara spiritual kita belum memahami arti sesungguhnya dari ”hidup bersama” dengan orang yang memiliki perbedaan kultur, yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnis, dan kelas sosial.⁵

Pada intinya, dampak globalisasi terhadap agama yang berkembang, lebih cenderung menimbulkan dampak negatif (*madharat*) daripada positif (*maslahat*). Sehingga, hal itu bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai peristiwa peperangan, kekerasan, dan dorongan agresivitas lainnya yang dilakukan mengatasnamakan agama tertentu.⁶ Tindakan anarkhis dan

³ Bahkan, menurut HAR. Tilaar, agama tidak lagi dianggap sebagai suatu anugerah Illahi yang mempersatukan umat manusia, tetapi cenderung dijadikan sebagai suatu pemisah dari satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Lihat, HAR. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 7.

⁴ Menurut Adnan Aslan, setidaknya ada tiga (pengaruh) akibat globalisasi terhadap agama yang dapat diamati. *Pertama*, globalisasi menimbulkan perubahan dalam suatu agama. *Kedua*, globalisasi telah menimbulkan interaksi antara agama dan komunitas beragama. *Ketiga*, globalisasi telah menciptakan konteks baru bagi berbagai ”teori” pluralisme agama. Lihat, Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran*, hlm.148-149.

⁵ Yayah Khisbiyah, ”Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme”, dalam Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita; Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 153.

⁶ Sebagai contoh, pasca tragedi 11 September 2001 yang meluluhlantahkan gedung kembar (WTC dan Pentagon) di Amerika, dengan serta merta pihak Barat mengklaim dibalik teror tersebut didalangi oleh Osama bin Laden yang mengatasnamakan kelompok muslim radikal.

kekerasan yang mengatasnamakan dan atau berujung pada subordinasi terhadap agama tertentu, bahkan, hingga sekarang kerap terjadi di negara-negara yang berpenduduk multi kultural-pluralis (agama, kultur, etnis) dan berbagai macam perbedaan lainnya.⁷ Dalam pandangan umum, fenomena tersebut menunjukan bahwa dunia sedang berada dalam tekanan kekerasan yang ujung-ujungnya dilakukan oleh gerakan fundamentalisme agama.

Persoalan keagamaan ini, pun tidak terkecuali kerap terjadi di Indonesia dengan masyarakat yang majemuk (pluralitas). Ironisnya, keragaman dalam keberagamaan tersebut, yang berkembang hingga saat ini, malah dijadikan sebagai legitimasi umat beragama untuk membenarkan kebenaran ajarannya dengan sikap menghalalkan segala cara, termasuk salah satunya dengan cara kekerasan. Dengan kata lain, keragaman dan perbedaan inilah yang kemudian diangkat menjadi isu SARA (suku, agama ras, dan antargolongan) yang ditengarai sebagai pemicu berbagai persoalan kekerasan dan anarkhisme di Indonesia. Oleh sebab itu, perilaku kekerasan dan yang sejenisnya yang mengarah pada sikap eksklusivisme beragama, hingga kini tidak bisa ditutup-tutupi bahwa realitas tersebut kerap terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Ironisnya, menurut Muhammad Ali, "Opini publik Barat cenderung berkesimpulan bahwa Osama sebagai prototipe fundamentalis Islam ekstrim di publik Barat. Sehingga, dikalangan masyarakat Barat muncul sentimen anti-Arab yang sering berwujud sentimen anti-Islam". Lihat, Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2003), hlm. 217.

⁷ Bahkan, menurut Abdul A'la, perang dan tindakan lain yang sejenis seperti kekerasan, penindasan, dan kerusuhan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat manusia hingga di zaman kontemporer. Lihat, Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm. 16.

Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama ini, pun semakin menunjukkan persoalan keagamaan yang semakin kompleks dengan adanya "pelanggaran" umat manusia terhadap nilai-nilai dan norma-norma (ajaran) agama itu sendiri. Diantaranya: dekadensi moral (seperti: KKN), diskriminasi, intimidasi, ketidakadilan, dan lain sebagainya. Sehingga, pola keberagamaan yang berkembang masih menampakkan karakternya yang sarat nuansa formalisme yang kering dari nilai-nilai moralitas dan spiritual. Sehingga yang tampak adalah –meminjam istilah Azyumardi Azra,⁸ "kesalehan individual" dari pada "kesalehan sosial". Akibatnya, nilai-nilai substansial agama yang bernuansa pluralis, inklusif, moderat, toleran, dan yang seperti dengan nilai-nilai itu tidak pernah ditangkap dan diimplementasikan secara utuh.

Berbagai kenyataan pahit itu menunjukkan bahwa secara kolektif kita tidak pernah atau tidak mau belajar tentang bagaimana hidup bersama secara rukun dalam segala perbedaan. Menurut Yayah Khisbiyah – berdasarkan analisis atas Brewer (1999) dan Coleman (1966), persoalan ini ditengarai oleh faktor struktural dan kultural. Secara struktural, sistem politik yang diskriminatif di banyak negara, termasuk di Indonesia, telah mengkotak-kotakkan manusia berdasarkan golongan etnis, agama, atau kelas sosialnya, lalu mengobarkan konflik dan perang di antara berbagai kelompok tersebut. Secara kultural, agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan tampaknya tidak berhasil menanamkan sikap toleran-inklusif dan

⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), hlm. 253.

tidak mampu mengajarkan hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat plural.⁹

Samsul Ma'arif mengindikasikan, bahwa kegagalan agama dalam memainkan perannya sebagai *problem solver* bagi persoalan SARA erat kaitannya dengan pengajaran agama secara eksklusif.¹⁰ Secara formal, pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartipahami sebagai ajaran "fiqh" (semata), tidak dipahami dan dimaknai secara lebih dalam.¹¹ Artinya, pendidikan agama selama ini cenderung masih bersifat doktrinal, monolog, dan dipenuhi muatan formalitas yang terkesan menolak realitas pluralitas dalam keagamaan. Bahkan, kebijakan pemerintah melalui UU Sisdiknas 2003 dalam mengimplementasikan pendidikan agama cenderung dengan pola pemisahan peserta didik beda agama.¹² Kalaupun demikian yang terjadi, dampak yang akan muncul adalah tumbuhnya fanatisme terhadap agama sendiri dan meremehkan agama lain, dan ini sangat membahayakan integritas suatu bangsa.

⁹ Yayah Khisbiyah, *Mencari Pendidikan*, hlm. 154.

¹⁰ Samsul Ma'arif, *Islam dan Pendidikan Pluralisme; Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan*, disampaikan dalam *Annual Conference Kajian Islam* di Lembang Bandung tanggal 26-30 November 2006, hlm. 12.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient); Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2006), hlm. 40.

¹² Selengkapnya, lihat dalam Listia, dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah; Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004–2006*, (Yogyakarta: Interfidei, 2007), hlm. 60. Pola pemisahan siswa beda agama yang dilegalkan melalui pasal "pendidikan agama" ini, semakin mengukuhkan pemahaman keagamaan peserta didik terhadap agamanya sendiri, tanpa dapat mengenal dan memahami agama selainnya. Sehingga, timbul persepsi bagi peserta didik bahwa agama yang benar adalah agama yang dianutnya, dan agama selainnya di klaim sebagai agama sesat atau kafir.

Padahal, sebagaimana UNESCO telah menegaskan bahwa fungsi utama pendidikan tidak hanya terbatas pada *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be*, tetapi juga *learning to live together*. Artinya, pendidikan seharusnya mengajarkan kepada setiap peserta didik (sebagai anggota masyarakat) untuk menghargai kemajemukan dan membekali mereka dengan kemampuan untuk hidup bersama secara rukun di tengah segala perbedaan.

Tentu saja, persoalan keagamaan ini tidak menjadi suatu kenyataan yang kita telan mentah-mentah, tetapi jika dibiarkan akan berlarut-larut menjadi ancaman bagi penganut (umat) beragama dan integritas Indonesia. Untuk itu, bangsa yang pluralitas ini perlu dan dituntut untuk dapat beradaptasi dalam konteks keberagaman yang inklusif dan toleran. Setidaknya, Islam sebagai ideologi keagamaan yang mayoritas di negara ber-pancasila ini, terus diupayakan untuk di *upgrade* sebagaimana dikembangkan oleh Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam upaya memahamkan keislaman secara universal di tengah-tengah masyarakat Islam.

Langkah yang dilakukan Cak Nur –sapaan akrab Nurcholish Madjid– ini, lebih pada penekanan akan pentingnya tradisi dalam kebangkitan Islam-Indonesia yang modern, sebagaimana yang dikatakan: “...Diperlukan kesadaran akan kekayaan tradisi, sekaligus kemampuan untuk senantiasa membuat inovasi (dalam) ‘ruang’ Indonesia dan ‘waktu’ zaman modern”.¹³

¹³ Lihat Nurcholish Madjid, “Tentang Tradisi dan Inovasi Keislaman”, *Pelita*, 16 Pebruari 1992, dalam footnote Budhy Munawar-Rachman, “Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah; Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia”, *Ulumul Qur’an*, No. 3, Vol.6 (1995), hlm. 26. Dalam istilah yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, paradigma pembaruan Islam Cak Nur ini dikenal sebagai Neo-Modernisme Islam. Menurut Fachry Ali dan bahtiar Effendy, Neo-modernisme adalah suatu kombinasi dari dua unsur penting dalam peradaban Islam Indonesia: modernisme dan tradisionalisme. Dalam artian bahwa, kaum Neo-Modernisme berusaha

Dalam hal ini, Cak Nur menawarkan konsep pluralisme agama sebagai jawaban atas berbagai persoalan (konflik) di negara Indonesia. Pluralisme ini, menurut Cak Nur, tidak hanya dilihat sebagai fakta, tetapi kemajemukan dilihat dan diperlukan sebagai bentuk positivisme, bukan negativisme. Seperti dinyatakannya sebagai berikut:

”Jadi pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai ’kebaikan negatif’, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai ’pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban’. Bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia.”¹⁴

Jelasnya, pengertian pluralisme ini, oleh Nur Khalik Ridwan artikan sebagai paham yang menegaskan bahwa hanya ada satu fakta kemanusiaan, yakni keragaman, heterogenitas dan kemajemukan itu sendiri. Oleh karena itu, ketika disebut pluralisme maka penegasannya adalah diakuinya wacana kelompok, individu, komunitas, sekte dan segala macam bentuk perbedaan sebagai fakta yang harus diterima dan dipelihara.¹⁵ Sementara, dalam tataran isu global, diskursus pluralisme agama telah memasuki masa perkembangan

membangun visi Islam di masa modern, dengan sama sekali tak meninggalkan warisan intelektual Islam. Lihat, Fahry Ali dan bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 175-177. lihat juga, Dr. Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan; Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 321.

¹⁴ Nurcholish Madjid, “Pluralisme dan Toleransi”, dalam *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 63. Lihat juga, Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis Borjuis; Kritik atas nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 91.

¹⁵ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme* hlm. 77.

yang terus dikembangkan oleh para pemikir, baik pada wilayah konsep maupun pada wilayah pengembangan (implementasi).¹⁶

Dalam hal ini, pemikiran Nurcholish Madjid mengenai konsep pluralisme agama ini menjadi relevan dalam konteks menghadapi kenyataan persoalan keagamaan yang eksklusif. Salah satu bentuk upaya menanamkan pemahaman konsep pluralisme agama tersebut adalah melalui pendidikan agama (Islam) yang inklusif dan pluralis. Sehingga, dalam tataran teologis, perlu adanya perubahan paradigma pendidikan agama (Islam) yang pasif, tekstual, dan eksklusif, menuju paradigma yang aktif, kontekstual, inklusif dan humanis.

Mengingat hal itu, Amin Abdullah juga menekankan, bahwa pendidikan Islam mau tidak mau harus memasuki wilayah penafsiran dan pemahaman kitab suci dan doktrin-doktrin keislaman lainnya, lantaran ia terkait dengan persoalan-persoalan praksis-sosial dan budaya lokal yang menjadi lahan sosialisasi ide-ide pendidikan Islam.¹⁷ Upaya kontekstualisasi ajaran Islam melalui pendidikan ini sangat diperlukan dan relevan, mengingat keberadaan masyarakat Indonesia yang majemuk-plural.

Dalam penelitian mengenai pluralisme agama ini, sosok Nurcholish Madjid menjadi pilihan yang relevan sesuai konteks kekinian Indonesia.

Sebab, sejalan dengan alasan Sukidi, penting memilih Cak Nur, bukan berarti

¹⁶ Mereka yang memikirkan mengenai pluralisme agama ini, dalam teologi Barat, diantaranya: John Hick, Hans Kung dan Leonard Swidler, –untuk menyebut tiga tokoh yang terkemuka. Sedangkan, dalam Islam, pandangan pluralisme ternyata sudah lama ditemukan oleh para sufi, seperti al Hallaj, Ibn al Arabi dan Jalaluddin Rumi. Belakangan di zaman modern, teori pluralisme dalam Islam juga dikembangkan oleh pemikir-pemikir Muslim kontemporer, seperti F. Schuon, Sayed Hossen Nasr, Hasan Askari dan Abdulaziz Sachedina.

¹⁷ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 49.

tidak ada pemikir lain yang berhaluan teologi inklusif. Namun, karena Cak Nur-lah yang dewasa ini paling vokal dan konsisten dalam menyuarakan ide inklusif agama. Arahnya tentu saja bukan hanya inklusif bagi umat Islam saja, tetapi juga diharapkan inklusif bagi umat lain.¹⁸ Dari gagasannya ini, Cak Nur ditempatkan sebagai intelektual Muslim terdepan, terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus didalam berbagai kemorosotan dan ancaman disintegrasi bangsa.¹⁹

Bertolak dari pemaparan tersebut, maka pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama menarik dan relevan untuk dikaji dan diteliti dalam konteks pendidikan Islam di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok masalah yang mendasar atau obyek utama yang akan dikaji dalam penyusunan skripsi ini.

1. Bagaimana konsep pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana relevansi konsep pluralisme agama Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penyusun ini, secara obyektif, ilmiah, dan holistik dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan autentik mengenai pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep pluralisme

¹⁸ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hlm. xxxvi.

¹⁹ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid](http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid).

agama; memaparkan realitas pendidikan (Islam) di tengah tantangan modernitas; dan, dapat merumuskan formulasi pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan pluralis.

Sedangkan, kontribusi (manfaat) yang dapat diharapkan dari penelitian ini, secara teoritis dapat dijadikan bahan informasi dan sumber referensi mengenai konsep pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan Islam, dan dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau mahasiswa kependidikan, khususnya pada Fakultas Tarbiyah.

D. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, banyak diantara peneliti atau penulis yang membahas dan mengkaji konsep pluralisme agama dan sosok Nurcholish Madjid. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan kajian pustaka secara komprehensif yang berkaitan dengan judul diatas, agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sejenis. Upaya ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa masalah yang dibahas dalam skripsi ini betul-betul relevan, menarik dan sepanjang belum pernah dikaji oleh penulis-penulis lain. Sehingga akan di dapat keterkaitan dalam uraian penyusunan karya ilmiah ini.

Mengenai sosok dan pemikiran Nurcholish Madjid ini, pada dasarnya telah banyak yang membahas, mengkaji dan bahkan mengkritisi atas berbagai pemikirannya. Secara spesifik, pembahasan mengenai pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama hanya sebatas "sisipan" dari

beberapa pemikirannya. Namun, sebatas penulis ketahui, Nur Khalik Ridwan salah satu penulis yang mengkaji dan mengkritisi secara komprehensif pluralisme agama Nurcholish Madjid. Melalui buku *Pluralisme Borjuis; Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur* ini, penulis ingin membaca pluralisme Cak Nur dalam perspektif lain, yakni dengan membongkar kesakralitasan Cak Nur. Beliau menganggap, pemikiran Cak Nur telah menjadi “teks yang disakralkan” oleh generasi (intelektual) muda, dengan menjadi “bamber” Cak Nur, atau kata lain menjadi juru bicara Cak Nur dalam menghadapi para pengkritiknya, hal ini kemudian menyebabkan munculnya “teks-teks hermeneutis”.²⁰

Adapun, *literatur* yang membahas mengenai pluralisme dapat kita temui dalam beberapa karangan buku, seperti: Abdulaziz Sachedina melalui karangan aslinya *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (2001) yang diterjemahkan dalam buku yang berjudul *Kesetaraan Kaum Beriman; Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam*. Pemikiran Sachedina ini, sebagai respon atas kenyataan keberagamaan yang terperangkap pada formula kebaikan dan kebenaran yang materialistik, yang memunculkan kepentingan kelompok (agama) sendiri yang berujung pada sikap keberagamaan yang eksklusif dan saling curiga antarumat manusia atas nama Tuhan.

Demikian juga, dalam uraian Adnan Aslan (2004) melalui buku yang berjudul *Menyingkap Kebenaran; Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen (Seyyed Hossein Nasr dan John Hick)*, mencoba melihat

²⁰ Yakni konsep yang merujuk pada teks-teks turunan sebagai pensyarah dari gagasan-gagasan Cak Nur. Lihat, Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis; Kritik atas nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002) hlm. 7 – 8.

kebenaran agama-agama manusia dari perspektif yang berbeda. Yang pertama melalui filsafat perennial dan yang kedua melalui filsafat analitis, yang masing-masing diwakili oleh dua filosof kontemporer terkemuka dari tradisi Islam dan Kristen, yaitu Seyyed hossein Nasr dan John Hick. Melalui buku ini, kedua tokoh tersebut dikomparasikan dalam pemikirannya tentang agama dan agama-agama, konsep realitas tertinggi, dan pluralisme agama di urai secara sistematis.

Anis Malik Thoha, dalam bukunya berjudul *Tren Pluralisme Agama* (2005), mengupas pluralisme agama dalam tinjauan kritis. Melalui buku hasil dari disertasi doktornya ini, penulis mengurai pluralisme agama secara detail tentang konsep, historis, maupun implementasi dan implikasinya. Namun, dalam buku tersebut, penulis mengkritisi tren-tren pluralisme agama dalam tinjauan Islam yang konservatif (perspektif ideologi fundamentalisme).

Sedangkan, pluralisme agama dalam tinjauan Islam dengan menggunakan perangkat teks-teks Kitab Suci (al-Quran). Beberapa *literatur* yang membahas penafsiran al-Qur'an dalam perspektif pluralisme, diantaranya: buku *Melampaui Pluralisme; Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama* karangan Hendar Riyadi (2007). Melalui tesis yang dibukukan ini, Hendar mengungkapkan keotentikan al-Qur'an itu dibaca dalam konteks kekinian, termasuk dalam wacana pluralisme. Al-Qur'an menunjukkan kebhinnekaan agama lebih bersikap dan paralel. Yakni dapat dilihat pada beberapa aspek, diantaranya kecaman al-Qur'an terhadap sikap eksklusif serta klaim kebenaran (*truth claim*). Buku ini juga dengan nilai

ajaran al-Qur'an-nya menghadirkan konsep egalitarianisme (*al-musawamah*), keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasamuh*), dan masih banyak nilai yang sehaluan dengannya.

Selain itu, Zuhairi Misrawi juga melalui buku terbarunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (2007), mengupas dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks nilai-nilai toleransi. buku ini hadir berangkat dari keprihatinan terhadap sikap umat beragama yang tidak toleran dan cenderung kaku dalam memahami teks al-Qur'an. Maka, upaya merumuskan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam kajian al-Qur'an secara tekstual setidaknya mampu memberikan alternatif dalam rangka membangun masyarakat yang terbuka dan toleran. Penulis juga sangat argumentatif-metodologis membedah secara panjang lebar sejumlah ayat yang secara eksplisit mendorong pada toleransi.

Selanjutnya, sejauh pluralisme agama begitu penting dan mendesak, maka jalan (cara) untuk menanamkan pemahaman pluralisme agama tersebut adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, melalui bukunya yang berjudul *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Syamsul Ma'arif berkeyakinan bahwa pendidikan pluralisme merupakan jalan alternatif dalam menjawab berbagai persoalan (konflik) keagamaan di Indonesia. Di dalam buku ini, penulis secara gamblang mengungkap seputar pluralisme dan implementasinya, hakikat pendidikan dan pendidikan pluralisme, serta sebuah tawaran untuk mereformasi pendidikan agama: dari eksklusif menuju pluralisme.

Selain itu, M. Saerozi melalui buku *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*, mengangkat topik pluralisme agama dan dinamikanya dalam berbagai kebijaksanaan pendidikan agama yang pernah terjadi di Indonesia. Dalam uraian buku ini, Indonesia yang multi-etnik dan multi-agama, ini memerlukan kebijaksanaan pendidikan agama yang mampu memberdayakan kelompok keyakinan minoritas, sehingga negara bersih dari pola dominasi maupun pola penerlantaran. Maka, kebijaksanaan yang memberdayakan itu bersumber dari konsep “pluralisme agama konfesional”.

Sejalan dengan itu, Amin Abdullah Melalui bukunya *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, juga menaruh perhatian dan bahkan menawarkan langkah-langkah konkret bagaimana mengisi dan memberi muatan kurikulum pendidikan Islam yang mampu membekali anak didik agar tidak mudah terkontaminasi oleh sisi negatif dari budaya modernitas, namun dengan cara-cara yang fleksibel.

Adapun, skripsi yang membahas pluralisme dalam kaitannya dengan pemikiran Nurcholish Madjid, dan pendidikan (Islam), diantaranya: Skripsi Diki Hermawan (mahasiswa Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) berjudul, *Konsep Pluralisme Agama; Telaah Historis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid* (2005). Skripsi tersebut mengurai mengenai berbagai persoalan keagamaan di Indonesia yang ditengarai dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Untuk menjawab persoalan tersebut, diperlukan pemecahannya dengan mengaitkan atas pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep pluralisme agama. Analisis ini, titik

tekannya pada sebuah refleksi kritis konsep pluralisme serta implikasinya dalam konteks keindonesiaan.

Skripsi Kurniawan (mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) berjudul, *Pluralisme dan Dialog Agama; Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (2004). Skripsi tersebut menegaskan, rekonsiliasi dan dialog adalah upaya mempertemukan kesepahaman dalam perbedaan beragama sebagai landasan pluralisme agama, dengan mengaitkan pandangan Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan dialog agama.

Skripsi Guruh Salafi berjudul *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pluralisme*. Judul tersebut diangkat berangkat dari berbagai persoalan mengenai kerukunan beragama. Dalam hal ini, diperlukan konsep pendidikan Islam berperspektif pluralisme, sebagai jawaban dari berbagai persoalan agama. Pendidikan tersebut menanamkan nilai-nilai ajaran Islam mengenai persamaan kedudukan individu dalam berhubungan dan menanamkan sikap toleran, selalu menghargai dan menghormati orang lain.

E. Kerangka Teoritik

Untuk memperlihatkan sistematika dan metodologi dalam penyusunan penelitian ini, penyusun perlu memaparkan kerangka teoritik yang dapat dijadikan sebagai alat analisis dalam penelitian tersebut. Dalam pemaparan kerangka teoritik ini, penyusun memetakannya dalam dua kerangka utama. *Pertama*, persoalan keagamaan dan pluralisme; *kedua*,

mengenai pendidikan Islam. Adapun teori-teori yang relevan dengan hal itu diantaranya: Charles Kimball, Youssef M. Choueiri, Adnan Aslan dan M. Jawwad Ridla.

1. Keagamaan dan Pluralisme

Pada era modernitas dan kemajuan teknologi, kebangkitan agama-agama semakin nyata menunjukkan tanda-tandanya. Hal tersebut menangkalkan tesis-tesis terdahulu, sebagaimana pernyataan Jose Casanova yang dikutip Amin Abdullah, semakin modern dan semakin fungsional tingkat budaya manusia, maka akan semakin ditinggalkanlah agama. Yang menjadi persoalan adalah seiring kebangkitan agama-agama itu, juga tercium aroma primordialisme, sektarianisme, dan radikalisme.²¹

Adapun "tanda-tanda" yang dimaksud dapat ditelusuri dari dorongan munculnya sikap kekerasan dan bentuk agresivitas lainnya. Menurut Charles Kimball, menjelaskan tanda-tanda tersebut dapat diketahui melalui lima alasan. *Pertama*, bila suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. *Kedua*, adanya tuntutan loyalitas ketat kepada para pemimpin keagamaan mereka. *Ketiga*, penekanan zaman ideal dan berupaya merealisasikan zaman tersebut ke dalam masyarakat sekarang. *Keempat*, agama melegalkan terciptanya "tujuan yang membenarkan cara". *Kelima*, untuk

²¹ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama*, hlm. 4. Tidak bisa disangkal, bahwa kenyataan yang berkembang atas pemahaman tersebut selama ini menunjukkan semakin menggejala, dan bahkan menjadi lumrah adanya. Fenomena ini, menurut Abdul A'la, menunjukkan adanya sebagian masyarakat (beragama) yang menganggap kekerasan atau pola-pola agresivitas sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah. Bahkan, di antara mereka ada yang menjadikan sikap dan perilaku agresif itu sebagai sarana untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Lihat juga, Abdul A'la, *Melampai*, hlm. 9.

mempertahankan kebenaran agama dan mengejar tujuannya, agama-agama tak segan memekikkan perang suci.²²

Berbagai alasan (pemicu) lahirnya pandangan atau sikap eksklusif tersebut diatas, tentunya berdampak pada hubungan sosial antarumat yang tidak harmonis, saling mencurigai serta munculnya berbagai ketegangan psikologis, sosiologis, politis, kultural, dan bahkan benturan peradaban (*clash civilization*). Dengan demikian, secara sosiologis-antropologis, keragaman beragama (*religious plurality*) ini sebuah keniscayaan, namun secara teologis-emosional sulit diterima oleh masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Eksklusif sendiri dipandang sebagai bentuk respon atau sikap keagamaan yang menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Sehingga, untuk membenarkan kebenarannya dengan segala cara, termasuk dengan aksi kekerasan. Bentuk agresivitas inilah yang berujung melahirkan gerakan fundamentalisme agama.

Dalam Islam sendiri, fenomena gerakan fundamentalisme agama yang berkembang hingga saat ini, oleh Youssef M. Choueiri dikenal dengan istilah gerakan radikalisme Islam.

“Radikalisme Islam adalah sebuah gerakan Islam yang menunjukkan sebuah sikap reaksi langsung terhadap munculnya pertumbuhan negara-bangsa serta permasalahan-permasalahan pelik abad ke-20,

²² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, hlm. 15–21. Sebagai melengkapi teori tersebut, penulis mengutip pendapat Abdul A’la yang turut menambah alasan tersebut. *Pertama*, teks-teks kitab suci dipahami secara literal dan parsial serta sepotong-potong, sehingga umat beragama terperangkap ke dalam wawasan sempit yang berujung pada sikap klaim kebenaran (*truth claim*) dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan nyata. *Kedua*, sikap curiga terhadap penganut agama lain, yakni kecurigaan yang selalu menghantui terhadap agama lain akan adanya kecurangan dalam menyebarkan misi agamanya. Dan *ketiga*, gejala ini semakin mengeras ketika faktor-faktor lain, semisal politik, ekonomi atau kebijakan pemerintah dalam mengintervensi pada wilayah agama. Abd A’la, *Melampaui Dialog Agama*, hlm. 17.

seperti sekularisme, globalisasi, ekspansi Barat, dan degradasi moral. Dalam konteks ini, radikalisme Islam bukan berusaha membangkitkan kembali atau memperbarui, namun menciptakan sebuah tata dunia baru serta berupaya mendirikan pemerintahannya sendiri.”²³

Dibagi dalam tiga gerakan terpisah yang dapat diidentifikasi dan menjadi kerangka utama dalam melihat gerakan fundamentalisme Islam, yaitu revivalisme, reformisme, dan radikal. *Pertama*, revivalisme Islam. Gerakan Islam yang muncul pada abad ke-18 dan 19 ini, memiliki karakteristik yang menyeru kembali kepada Islam yang murni sebagai sebuah agama tauhid. Kepercayaan ini membawa pada gerakan pemurnian Islam dari kebiasaan-kebiasaan paganis dan bid'ah-bid'ah asing. Selain itu, kelompok revivalis juga menganjurkan terhadap kebebasan berpikir dalam masalah hukum (*ijtihad*) disertai larangan melakukan *taklid*.²⁴

Fenomena fundamentalisme Islam ini tidak bisa dibiarkan berjalan sendirian. Untuk itu, berbagai pemikir Islam inklusif terus mengupayakan pentingnya pemahaman pluralisme bagi umat Islam (dan agama lain) sebagai bentuk upaya mengimbangi gencarnya gerakan fundamentalisme Islam. Di sini, Zuhairi Misrawi berharap, kalangan agamawan harus

²³ Youssef M. Choueiri, dalam melihat gerakan fundamentalisme Islam, ia mengidentifikasi secara terpisah tiga gerakan sebagai kerangka utamanya. Selain gerakan Radikalisme Islam, dua dari tiga jenis gerakan, diantaranya: Revivalisme Islam dan Reformisme Islam. Youssef M. Choueiri, *Islam Garis keras; Melacak Akar Fundamentalisme*, (Jakarta: Qonun, 2003), hlm. 79. Sementara itu, Abdurrahman Wahid (2006) sebagaimana dikutip Ahmad Sidqi, mensinyalir bahwa lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab. Pertama, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan umat Islam terhadap kemajuan barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksis. Kedua, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri. Lihat, Ahmad Sidqi, *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*, (Yogyakarta: Impulse & Kanisius, 2008), hlm. 52. Lihat juga, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

²⁴ Youssef M. Choueiri, *ibid*.

bekerja keras untuk melakukan sedikitnya dua hal berikut: *pertama*, kalangan agamawan dari pelbagai agama harus memahami betul tentang fungsi dan posisi agama ditengah-tengah masyarakat. *Kedua*, kalangan agamawan dari berbagai agama harus mendorong lahirnya gerakan bersama untuk kemanusiaan.²⁵

Ketika disebut pluralisme maka penegasannya adalah diakuinya wacana kelompok, individu, komunitas, dan segala macam bentuk perbedaan sebagai fakta yang harus diterima dan dipelihara. Dalam pluralisme, keberbedaan diakui adanya, dan karenanya bukan ingin dilebur dan disatukan dalam bentuk homogenitas, kesatuan, dan tunggal. Nur Khalik Ridwan –yang berpijak pada Nurcholish Madjid– menegaskan, pluralisme agama itu memiliki beberapa syarat, yaitu: *pertama*, pluralisme harus menghapus segala bentuk absolutisme, *truth claim* dan pembenaran terhadap diri sendiri dengan menafikan orang lain. *Kedua*, pluralisme menyaratkan adanya relativisme dalam pemahaman, penafsiran, artikulasi, dan segala bentuk derivasi sebuah nalar kelompok. *Ketiga*, pluralisme menyarakannya adanya bentuk toleransi dalam bersikap setiap orang, kelompok, entitas, dan komunitas ketika berhadapan dengan yang lain.²⁶

2. Pendidikan Islam

Aliran-aliran pendidikan yang pernah berkembang dalam sejarah dunia Islam versi M. Jawwad Ridla dikelompokkan menjadi tiga macam:

²⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, hlm. 191-192.

²⁶ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis*, hlm. 78-82.

aliran religius-konservatif, religius, rasional, dan pragmatis. Aliran pertama dalam pemikiran pendidikannya bersifat “agamis” murni sehingga formulasi pemikiran kependidikannya sarat dengan nuansa moral-keagamaan; aliran kedua dalam pemikiran pendidikannya menggunakan basis rasional-filosofis, tidak semata-mata agamis murni; sedangkan aliran terakhir mempunyai orientasi kepraktisan (fungsionalitas) dan penggabungan antara akal dan *naql*.²⁷

Dari sini, referensi terhadap pemikiran kependidikan dari aliran-aliran yang pernah berkembang, seperti tersebut diatas, bila diletakkan dalam spektrum pemikiran yang lebih luas, dapat ditarik dalam konteks pendidikan Islam yang berkembang saat ini. Bagaimana posisi atau kesesuaian pola pembelajaran pendidikan Islam terhadap aliran-aliran tersebut.

Dalam konteks kekinian, pendidikan Islam ditantang oleh berbagai arus perkembangan dan globalisasi dan dituntut agar dapat berjalan dan seiring dengan perkembangan tersebut. Untuk itu, agar pendidikan Islam dapat diterima dan bahkan dapat memberi pengaruh (positif) bagi kalangan masyarakat Indonesia yang majemuk, maka pendidikan Islam perlu adanya penyesuaian dalam paradigma pluralisme.

Dalam hal ini, konsep pluralisme agama Nurcholish Madjid dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengimplementasikan pendidikan pluralisme. Dalam hal ini, Samsul Ma'arif mengatakan, semua aspek

²⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 21.

kelembagaan dan proses pembelajarannya harus menerapkan sistem dan metode yang dapat, menumbuhkan pluralisme serta mampu menggali sisi perdamaian dan toleransi.²⁸

F. Metode Penelitian

Agar diperoleh penulisan dan pembahasan penelitian skripsi ini dengan hasil yang komprehensif dan dapat diajukan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademis, maka diperlukan metodologi penelitian yang relevan dan sistematis yang mampu mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber data yang diperoleh secara akuntabel.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library research*),²⁹ yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansi serta kontekstualisasinya.³⁰ Sedangkan, sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*, yakni berusaha memaparkan gagasan Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama yang kemudian di analisis dalam konteks pendidikan Islam.

²⁸ Samsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung, 2005), hlm.ix

²⁹ Untuk itu, peneliti mengeksplorasi literatur-literatur terkait, baik literatur yang ditulis pada rentang masa yang menjadi fokus kajian maupun literatur yang menyorotnya.

³⁰ Lihat Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*, hlm. 10. Dengan demikian, bila berpijak pada pemetaan jenis studi pustaka Noeng Muhadjir, penelitian ini berupaya memadukan antara studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dengan studi pustaka yang memerlukan uji kebermaknaan empiris di lapangan. Lihat, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 159.

2. Metode Pendekatan

Penelitian yang termasuk dalam kategori karya ilmiah ini, menggunakan pendekatan historis, pendekatan filosofis, dan pendekatan pedagogis. *Pertama*, pendekatan historis, yaitu untuk mengkaji, mengungkap biografi, karya serta corak perkembangan pemikiran (tokoh yang dimaksud) dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi sosial politik dan budaya pada masa itu.³¹ Yang dikaji secara kritis dan mendalam terhadap keadaan, perkembangan dan pengalaman masa lalu,³² berdasarkan urutan waktu atau analisis yang berangkat dari sejarah. Metode ini dipergunakan oleh peneliti sebagai media penelusuran secara akurat dan otentik mengenai biografi Nurcholish Madjid.

Kedua, pendekatan filosofis. Yakni pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran³³ Nurcholish Madjid terutama mengenai pluralisme agama dalam relevansinya dengan ranah kajian filsafat dan epistemologi. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengkaji secara mendalam problem krusial yang dihadapi pendidikan Islam diantaranya: eksklusifitas, intoleransi, *truth claim*, diskriminasi, serta paradigma pendidikan yang sentralistik. *Ketiga*, pendekatan pedagogis yaitu untuk mengungkapkan berbagai konsep dari pemikiran Nurcholish Madjid agar dapat dipahami secara mudah, dalam konteks kajian pendidikan.

³¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62.

³² Mohammad Nazr, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 55.

³³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi...*, hlm. 92.

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian, skripsi ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data-datanya. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan notulensi rapat, agenda dan benda-benda tulisan lainnya,³⁴ yang berhubungan dengan tema pluralisme agama dan pendidikan Islam. Adapun sumber data yang harus diperoleh dalam penelitian kualitatif ini meliputi:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti.³⁵ Yaitu, sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik karya-karya pemikiran Nurcholish Madjid maupun mengenai perspektif pluralisme dan pendidikan (Islam). Karangan Nurcholish Madjid, diantaranya:

Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan (1992). *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm. 202. Dalam konteks ini, Lexi J. Moleong membagi pengertian dokumen dalam dua bagian: *pertama*, dokumen pribadi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya (pemikiran). Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. *kedua*, Dokumen resmi, yang terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga (instansi), misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Lihat, Lexi J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 217 -219.

³⁵ Anton Baker dan Charris Zubair, *Metodologi..*, hlm 61.

(1995). *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1998). *Islam kemodernan dan keindonesiaan* (1993). *Islam Agama Peradaban* (1999) *Tradisi Islam; peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia* (1997). Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis; Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (2002). Mahfud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (2008); Samsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (2005)

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari sumber obyek yang diteliti akan tetap melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya.³⁶ Data sekunder ini berupa bahan pustaka yang memilih kajian yang sama dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Nurcholis Majdid maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yang dimaksud diantaranya, karangan: Abdulaziz Scahedina, *Kesetaraan Beriman; Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam* (2002); Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (2005); Zuhairi Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi; inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (2008); M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (2005); Karel A. Steenbrink, *Pesantren-*

³⁶ Ibid. hlm. 89.

Madrasah-Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (1986), dan lain-lain.

4. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode *content Analysis* (analisis isi), yaitu upaya menafsirkan isi, ide atau gagasan pluralisme agama Nurcholis Madjid yang kemudian di analisis dalam konteks pendidikan Islam. Dengan metode *Content Analysis* ini, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya ialah pesan dari ide atau konsep pluralisme agama yang digagas oleh Nurcholish Madjid. Selanjutnya penulis melakukan intepretasi mengetahui sejauhmana pemikiran Nurcholis Madjid tentang pluralisme agama dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam seperti sekarang ini.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola pikir deduktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke khusus.³⁷ Selain pola pikir deduktif, juga menggunakan pola pikir induktif yaitu suatu metode berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.³⁸

³⁷ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 16

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 41.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, penyusun membaginya menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini merupakan elaborasi penulis yang mencoba mengantarkan arah pembahasan di dalam penelitian ini secara *general* (umum). Yakni, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan diakhiri sistematika pembahasan. Pada dasarnya, bab ini tidak termasuk dalam materi kajian (penelitian), tetapi lebih ditekankan pada aturan atau metodologi penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bab kedua, Biografi dan Pemikiran Nurcholish Madjid. Dalam bab ini, peneliti membahas mengenai biografi dan perjalanan intelektual Nurcholish Madjid. Selain itu, juga memaparkan pemikiran Nurcholish Madjid secara general yang terangkum dalam karya-karyanya. Pada sisi lain, aktivitas Nurcholish Madjid dalam membangun Paramadina sebagai ruang pengembangan intelektual yang progresif. Selanjutnya, pada subbab akhir dari bab ini, peneliti secara khusus memaparkan pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pluralisme agama secara komprehensif.

Bab tiga, dinamika dan tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat majemuk. Secara sistematis, peneliti membahas mengenai hakikat pendidikan Islam, pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas,

karakteristik masyarakat majemuk beragama, dan kebijakan negara terhadap pendidikan agama.

Bab empat, analisis. Pembahasan mengenai relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama dalam pendidikan Islam. Adapun pemetaannya terbagi dalam tiga bagian, yaitu internalisasi pendidikan Islam, pendidikan Islam berbasis pluralisme, dan tawaran pendidikan alternatif: pendidikan agama yang inklusif-humanis

Bab lima, penutup. merupakan bab akhir dari penelitian ini yang berisi mengenai kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam upaya mengungkap gagasan pluralisme agama Cak Nur dan merelevansikannya dalam konteks pendidikan (agama) Islam, di sini, dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari pembahasan dan analisis yang mendalam, sistematis dan objektif ini. Setidaknya, kesimpulan tersebut akan dijelaskan dalam dua hal secara terpisah namun saling berkaitan.

Pertama, menyoal gagasan pokok pluralisme Cak Nur. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam dan plural, konsep pluralisme Cak Nur mendapatkan tempat dan ruang yang layak yang perlu diapresiasi ditengah kehidupan umat beragama. Karena, konsep pluralisme yang ditawarkan Cak Nur itu didalamnya mengandaikan adanya tiga syarat; 1) Pluralisme harus menghapus segala bentuk absolutisme, *truth claim* dan pembenaran terhadap diri sendiri dengan menafikan orang lain; 2) Pluralisme mensyaratkan adanya relativisme dalam pemahaman, penafsiran, artikulasi dan segala bentuk derivasi sebuah nalar; 3) Pluralisme mensyaratkan adanya bentuk toleransi dalam bersikap setiap orang, kelompok, dan komunitas ketika berhadapan dengan yang lain.

Tiga syarat itulah, yang bagi Ridwan (2002), sebagai visi dasar pluralisme Cak Nur yang akan mengantarkan pada gagasan pokok pluralismenya. Dalam gagasan pokok yang dimaksud ini terkandung dua gagasan besar yang mewadahi konsep-konsep yang melingkupinya. Yakni gagasan

universalisme Islam dan kosmopolitanisme Islam. Gagasan universalisme Islam ini, setidaknya melahirkan beberapa konsep yang menyemangati pluralisme agama. Konsep-konsep tersebut diantaranya: konsep *islâm* (kepasrahan); konsep kesatuan kenabian dan ajarannya; dan konsep kesatuan ide keselamatan agama-agama. Berdasarkan kesadaran universalisme Islam itu, mereka (umat beragama) membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari, budaya seluruh umat manusia. Seperti, diantaranya: konsep keterbukaan, konsep persamaan (egalitarianisme), dan konsep toleransi.

Kedua, dinamika keberagamaan dan pendidikan agama di Indonesia. Berbagai kenyataan "pahit" yang kita lihat dan rasakan mengenai berbagai peristiwa konflik, kekerasan, dan yang mengarah pada sikap dehumanistik, ini kerap terjadi diberbagai daerah di bumi Nusantara yang beragam dan plural. Melihat fenomena persoalan keagamaan tersebut, ini berimplikasi terhadap pendidikan kita yang cenderung masih bersifat doktrinal, monolog, dan dipenuhi muatan formalitas yang terkesan menolak realitas pluralitas dalam keagamaan.

Bagi penyusun, disinilah, konsep pluralisme agama Cak Nur mendapat "tempat dan ruang"-nya untuk diaktualisasikan dalam ranah pendidikan (agama). Sehingga, yang dihasilkan dari analisis-korelatif ini adalah konsep pendidikan Islam berbasis pluralisme. Penanaman konsep pendidikan pluralisme ini, tentu saja, tidak dengan memengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat/peserta didik.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan analisis yang mendalam dan objektif. Namun penyusun menyadari bahwa kesimpulan ini pada hakikatnya bukanlah kesimpulan akhir, karena keterbatasan kemampuan (penguasaan: pengetahuan dan analisis) dan keterbatasan sumber-sumber atau data yang diperoleh. Sehingga hasil ini masih terbuka untuk diteliti dan revisi. Dan, bahwasanya, proses dialektika dalam ilmu pengetahuan tidak akan pernah berhenti.

B. Saran-saran

Konsep pendidikan Islam dalam pluralisme agama adalah sebuah konsep yang ideal, sehingga untuk mengimplementasikan dalam tataran aplikasi masih jauh dari yang diharapkan. Tetapi hendaknya kita mampu mengambil prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya agar bisa diterapkan dalam kehidupan.

Untuk para praktisi pendidikan diharapkan untuk mulai merespon tawaran tentang pendidikan yang berbasis pluralisme agama. Karena ditangan para pendidikan pola pikir anak didik akan diarahkan. Sehingga harapan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang yang lain agama dan kepercayaan dapat tercapai. Hanya bidang pendidikanlah yang sangat diharapkan bisa menjadi agen perubahan dalam sebuah masyarakat.

C. Penutup

Demikian, laporan hasil penelitian ini kami susun, dengan maksud untuk memenuhi tugas akademik pada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak ada harapan dan damba dalam diri penulis, selain kritik yang konstruktif dari para pembaca dan pengkaji *Islamic Studies*. Dengan kritik tersebut, penulis berharap akan mendapatkan hikmah dan manfaat bagi proses peningkatan kualitas diri kami. *Amien*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abd A'la

2002. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Buku Kompas

Abdurrahman Wahid

2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.

2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Abd. Rachman Assegaf

2004. "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz dan Presma UIN Suka.

Ade Buchori

2006. "Traktat Pluralisme Agama Nurcholish Madjid". dalam *Menembus Batas Tradisi; Menuju Masa Depan yang Membebaskan*. Jakarta: Paramadina & Buku Kompas.

Adnan Aslan

2004. *Menyingkap Kebenaran; Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen (Seyyed Hossein Nasr & John Hick)*. Bandung: Alifya

Ahmad Sidqi

2008. *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*. Yogyakarta: Impulse & Kanisius.

Alwi Shihab

1997. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.

09 Agustus 2005. "Menyikapi Pluralisme Agama". <http://www.ppi-india.org>

Amin Abdullah

2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. PSAP: Jakarta.

Anis Malik Thoha

2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.

Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair

1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Ary Ginanjar Agustian

2006. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient); Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Penerbit Arga: Jakarta

Azyumardi Azra

2006. *Paradigma Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*.

2002. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara; Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta: Kompas.

- Benny Susetyo
2004. "Belajar dari Sejarah". dalam *Hancurnya Etika Politik*. Jakarta: Buku Kompas.
- Budhy Munawar-Rachman
No. 3, Vol.6 1995. "Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah; Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia". *Ulumul Qur'an*.
- (peny.)
2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; volume 1,2,3 & 4*. Jakarta: Mizan.
- Charles Kimball
2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan
- Dedy Jamaluddin Malik
1996. *Zaman baru Islam Indonesia*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Fahry Ali dan bahtiar Effendy
1986. *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Fauzan Saleh
2004. *Teologi Pembaruan; Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.
- Fazlur Rachman
1984. *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka.
- Greg Barton
1999. *Gagasan Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina.
- H.A.R. Tilaar
2004. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Hamid Basyaib
No. 3, (Kamis, 30 November 2006). "Revitalisasi Islam Piano", *GATRA*.
- Happy Susanto
23 Oktober 2003. "Titik Balik Pluralisme Agama; Catatan Atas RUU Kerukunan Umat Beragama". SKH Kompas dalam <http://kompas.com>.
- Harry Truman Simanjuntak
4 Maret 2007. "Pluralisme Ada Sejak Prasejarah".
<http://www.kompas.co.id/>
- Harun Nasution
1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Hendar Riyadi
2007. *Melampaui Pluralisme; Etika al-Quran tentang Keragaman Agama*. Jakarta: PSAP.

- Hujair AH. Sanaky
tt. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani; Tinjauan Filosofis".
- Imam Subkhan
2007. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kautsar Azhari Noer
2001. "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama". Dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.
- Komaruddin Hidayat
No. 3, Vol.6 1995. "Pembaruan Islam: Dari Dekonstruksi ke Rekonstruksi". *Ulumul Qur'an*.
- Lexi J. Moleong
2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Listia, dkk.
2007. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah; Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004–2006*. Yogyakarta: Interfidei.
- M. Dawam Rahardjo
22 Desember 2006. "Ensiklopedia Nurcholish Madjid". *Harian Kompas*.
- M. Dawam Rahardja
01 Agustus 2005. "Kala MUI Mengharamkan Pluralisme". *Koran Tempo*. Dalam <http://tempointeraktif.com>.
- M. Sabri
1999. *Keberagamaan yang Saling Menyapa; Perspektif Filsafat Ferennial*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- M. Saerozi
2004. *Politik Pendidikan Agama dalam era pluralisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Quraish Shihab
1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Machasin
2000. "Pluralisme dalam Islam". Dalam *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahmud Arif
2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Mastuhu
1994. *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mohammad Ali

1997. *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Mohammad Nazr

1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Muhamad Ali

2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Buku Kompas.

Muslim Usa (ed.)

1991. "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial-Budaya", dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muqowim

26 Juli 2007. "Pendidikan Islam Antri realitas? Perlunya Transformasi Pendidikan Islam Profetik". Dalam <http://muqowim.blogspot.com>.

Noeng Muhadjir

1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.

Noorhalis Majid

No.6/II April 2008. "Prospek Pluralisme Agama di Tengah Politik Simbol". *Newsletter Interfidei*.

Nor Huda

2007. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurcholish Madjid

1992. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina

16 Februari 1992. "Tentang Tradisi dan Inovasi Keislaman". *Pelita*.

2001. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.

1992. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.

1992. *Islam doktrin dan peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*. Jakarta: Paramadina.

Volume. 1, Februari 1996. "Islam Indonesia Masih Simbolis". *Ummat*.

1998. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.

1994. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.

2007. "Islam di Indonesia dan Potensinya Sebagai Sumber Substansiasi dan Etos Nasional". dalam *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

1985. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.

Nur Khalik Ridwan

2002. *Pluralisme Borjuis; kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Galang Press: Yogyakarta.

Said Aqil Husin al-Munawar

2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Samsul Ma'arif

26-30 November 2006. *Islam dan Pendidikan Pluralisme; Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan*. Disampaikan dalam Annual Conference Kajian Islam di Lembang Bandung.

2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung.

Sukidi

2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Buku Kompas.

Suharsimi Arikunto

1993. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Sutrisno Hadi

1995. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suyata

No.12 Th.XIII. "Penataan Kembali Pendidikan Islam pada Era Kemajuan Ilmu dan Teknologi". *Jurnal UNISIA*. Yogyakarta: UII.

Syafa'atun Karyadi

tt. "Membingkai Pluralisme dalam Demokrasi: Masalah dan Kendala yang Dihadapi di Indonesia". Dalam <http://www.demosindonesia.org/pdf/atun>.

Th. Sumartana, dkk.

2005. *Pluralisme. Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei.

Yasraf Amir Piliang

2004. "Neopluralisme; Belajar dari Pluralitas Kecil". Dalam *Esei-esei Bentara*. Jakarta: Kompas.

Yayah Khisbiyah

2000. "Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme". Dalam Sindhunata (Ed.). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita; Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.

Youssef M. Choueiri

2003. *Islam Garis keras; Melacak Akar Fundamentalisme*. Jakarta: Qonun.

Zuhairi Misrawi

02 November 2004. "SBY dan Kerukunan Umat Beragama". SKH Kompas dalam <http://kompas.com>.

Zaenal Muttaqin

No. 16 (September-Oktober) 2005. "Menuju Pembusukan Agama". Majalah *Majemuk-ICRP*.

Zamakhshari Dhofier

1990. *Tradisi Pesantren: Studi atas Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Z. Arifin Nurdin

tt. "Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah". Dalam www.dirjen.depag.ri.or.id.

KELOMPOK ONLINE:

<http://www.paramadina.ac.id>.

http://id.wikipedia.org/wiki/yayasan_paramadina.

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid](http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid).

<http://www.indopos.co.id/index>.

<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/>

[Http://www.wikipedia.org/wiki/Polemik_pluralisme_di_Indonesia](http://www.wikipedia.org/wiki/Polemik_pluralisme_di_Indonesia).

[Http://www.wisdoms4all.com](http://www.wisdoms4all.com)

[http://www.sinar-harapan.com/Paramadina Menawarkan Solusi Pasangan Beda Agama/21-10-2004/](http://www.sinar-harapan.com/Paramadina_Menawarkan_Solusi_Pasangan_Beda_Agama/21-10-2004/)